

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kota Jakarta merupakan Ibu Kota negara Indonesia yang penduduknya sangat padat dan beragam.¹ Sebelum adanya nama Jakarta, Kota Jakarta memiliki beberapa nama tersohor diantaranya adalah Kerajaan Pelabuhan Sunda Kelapa (397-1527), Jayakarta (1527-1619), Batavia (1619-1942) dan yang terakhir yang kita kenal hingga sekarang yaitu Jakarta (1942-sekarang).²

Gubernur Soemarno meningkatkan Kota Jakarta menjadi Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta (DKI Jakarta).³ Setelah Kota Jakarta ditingkatkan menjadi Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta (DKI Jakarta) dan dinobatkan menjadi pusat kota, kehidupan di Kota Jakarta berubah secara drastis dan terjadilah urbanisasi yaitu perpindahan penduduk dari desa ke kota yang membuat penduduk Kota Jakarta meningkat dalam skala besar. Kota Jakarta di dalamnya terdapat bermacam-macam orang yang berasal dari berbagai suku bangsa, etnis, bahkan orang-orang dari berbagai negara dan juga terdapat berbagai macam kebudayaan.

Sekian banyak orang-orang tersebut terdapat satu suku yang sangat identik dengan Kota Jakarta yaitu, suku Betawi. Suku Betawi, seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa Kota Jakarta di dalamnya terdapat kumpulan bermacam-macam orang yang berasal dari suku bangsa, etnis, bahkan orang-orang dari berbagai negara dan juga terdapat berbagai macam kebudayaan, begitu pun dengan suku Betawi. Suku Betawi di dalamnya bukanlah orang-orang asli Kota Jakarta, namun terdapat bermacam-macam orang yang berasal dari berbagai suku bangsa, etnis, bahkan orang-orang dari berbagai negara dan juga terdapat berbagai macam

¹ Candiwidoro, R. R. (2017). Menuju Masyarakat Urban: Sejarah Pendatang di Kota Jakarta Pasca Kemerdekaan (1949-1970). *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, Vol.4(1), hlm.57

² Dion P. Sihotang & Iwan Solihin, 2011, *Sejarah Singkat Kota Jakarta*, Jakarta: Lestari Kiranatama, hlm.4

³ *Ibid*, hlm.10

kebudayaan. Dapat dikatakan bahwa suku Betawi adalah kumpulan orang-orang yang sudah sejak lama menetap di Kota Jakarta, lalu terbentuklah yang namanya “suku Betawi”. Suku Betawi memiliki berbagai macam kebudayaan seperti silat, lenong, palang pintu, tari-tarian, dsb. Suku Betawi terbagi menjadi dua bagian yaitu, Betawi Tengah (Betawi Kota) dan Betawi Pinggir (Udik/Ora). Kebudayaan suku Betawi mendapat banyak pengaruh dari budaya asing diantaranya adalah Belanda, Tionghoa, Arab, India, Portugis.⁴ Dari sekian banyaknya kebudayaan yang dimiliki oleh Suku Betawi, terdapat satu kebudayaan yang sangat identik bahkan dijadikan ikon Kota Jakarta yaitu, ondel-ondel.

Ondel-ondel adalah sepasang boneka raksasa laki-laki dan perempuan yang memiliki wajah seram dan memiliki taring di giginya, pada zaman dahulu masyarakat Betawi menganggap bahwa ondel-ondel adalah sesuatu yang sakral, berbau mistis, dapat mengusir roh-roh jahat dan dipercaya dapat menjaga anak dan cucu mereka.⁵ Awal mula masyarakat betawi menyebutnya “barongan” yang berasal dari kata barengan atau bareng-bareng, sebutan itu datang dari ajakan dalam logat Betawi “*nyok kita ngarak bareng-bareng*”. Pada awalnya ondel-ondel adalah sebuah boneka besar yang tingginya mencapai $\pm 2,5$ m yang terbuat dari anyaman bambu.⁶ Selain itu juga terdapat kembang kelapa di atas kepala ondel-ondel yang menandakan bahwa dahulu Kota Jakarta pernah menjadi Kerajaan Sunda Kelapa. Tubuhnya terbagi menjadi dua bagian yaitu kepala dan badan, untuk kepala terdapat mahkota, untuk warna wajah atau yang biasa disebut dengan kedok memiliki warna yang berbeda antara ondel-ondel laki-laki dan perempuan. Untuk ondel-ondel laki-laki berwarna merah yang melambangkan keberanian dan ketegasan sedangkan untuk ondel-ondel perempuan berwarna putih yang melambangkan kesucian dan kelembutan. Pada bagian badan ondel-ondel untuk pakaian laki-laki memakai sadaria atau ujung serong bagian bawah memakai sarung jamblang serta ditambah dengan hiasan sarung yang biasa dikenakan dipundak yaitu sarung cukuin yang

⁴ Purbasari, M. (2010). Indahnya Betawi. *Humaniora*, Vol.1(1), hlm.2

⁵ Lestari, R., & Aditya, D. K. (2018). Perancangan Buku Ilustrasi Tentang Sejarah Ondel-Ondel Betawi. *eProceedings of Art & Design*, Vol.5(3), hlm.1523

⁶ Faizah, N., dkk. (2018). Mobilitas Sosial Dan Identitas Etnis Betawi. *Jurnal SPATIAL Wahana Komunikasi Dan Informasi Geografi*, Vol 18(1), hlm.37

bermotif kotak-kotak dan untuk ondel-ondel perempuan memakai pakaian kebaya encim serta ditambah dengan hiasan selendang bermotif flora dan fauna.

Era modern saat ini, kemajuan teknologi tidak dapat dihindari di kehidupan ini.⁷ Kemajuan teknologi dapat membawa pengaruh baik bahkan juga dapat membawa pengaruh buruk, semua balik lagi tergantung individu masing-masing dalam memanfaatkannya. Perkembangan zaman yang semakin modern saat ini, membuat ondel-ondel kehilangan eksistensinya terutama dikalangan anak-anak muda atau yang sekarang lebih dikenal dengan sebutan *anak-anak milenial*. Modernisasi yang terjadi akibat adanya kemajuan zaman dan juga kemajuan teknologi ini sudah tidak dapat dibantah lagi, pasti akan terjadi dan harus dihadapi oleh masyarakat dunia tidak terkecuali Indonesia.

Pola kehidupan modern mulai menunjukkan perkembangan ke arah masyarakat yang bersikap individualis, konsumtif dan materialistis, terlihat semakin pudar nilai-nilai gotong royong, bahkan masyarakat menunjukkan sikap sekuler. Terdapat kesamaan dengan *generasi milenial* yang digambarkan berkarakter positif, kreatif dan inovatif, namun memiliki ciri negatif seperti materialistis, konsumtif, hedonis dan lebih bangga atau merasa bergengsi apabila dapat menampilkan atau meniru gaya budaya bangsa lain dengan gaya dan pola hidup yang bebas dibandingkan dengan budaya sendiri.⁸

Terdapat beberapa alasan yang mendasar mengapa pada saat ini sebagian *anak-anak milenial* sudah tidak lagi tertarik dengan ondel-ondel. *Pertama*, kemajuan teknologi yang sangat pesat juga ikut berperan besar. Dengan adanya kemajuan teknologi ini, membuat *anak-anak milenial* menjadi lebih mudah dalam mengakses apapun yang mereka inginkan dan tidak dipungkiri lagi budaya asing pun juga menjadi lebih mudah masuk. Masuknya budaya asing ini dapat membawa dampak positif bahkan negatif untuk kalangan *anak-anak milenial*. Dampak

⁷ Ngafifi, M. (2014). Kemajuan teknologi dan pola hidup manusia dalam perspektif sosial budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 2(1), hlm. 34

⁸ Rais, N. S. R., Dien, M. M. J., & DIEN, A. Y. (2018). Kemajuan teknologi informasi berdampak pada generalisasi unsur sosial budaya bagi generasi milenial. *Jurnal Mozaik*, 10(2), hlm.63

positifnya ialah, *anak-anak milenial* dapat menambah wawasan mereka menjadi lebih luas lagi terhadap kebudayaan yang dimiliki oleh negara lain, namun dampak negatifnya adalah, *anak-anak milenial* menjadi terlalu fokus dan sibuk dengan budaya asing sehingga membuat sebagian *anak-anak milenial* melupakan budaya yang dimilikinya.

Kedua, dalam pembuatannya, dimana pada zaman sekarang ini semuanya sudah dilakukan dengan lebih mudah dan praktis sedangkan dalam proses pembuatan ondel-ondel itu sendiri terbilang sulit dan membutuhkan waktu yang lama. Alasan tersebut yang membuat sebagian *anak-anak milenial* menganggap bahwa proses awal hingga menjadi boneka ondel-ondel sangat melelahkan, sehingga membuat sebagian *anak-anak milenial* kehilangan minatnya untuk mendalami proses pembuatan ondel-ondel tersebut.

Ketiga, yaitu dalam pengaruh ekonomi, dapat kita lihat bahwa per ekonomian saat ini sedang tidak baik-baik saja, dimana orang-orang menjadi semakin sulit dalam mendapatkan uang dan pekerjaan. Namun, disisi lain mereka tetap harus mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, pengaruh ekonomi ini menjadikan ondel-ondel mengalami perubahan dalam nilai dan maknanya. Akibat kebutuhan ekonomi yang mendesak membuat masyarakat menjadikan ondel-ondel menjadi alat yang bernilai ekonomis.

Oleh karena itu, untuk saat ini strategi Sanggar Betawi Al-Fathir dalam mempertahankan budaya betawi melalui pelestarian ondel-ondel sangat dibutuhkan agar eksistensi ondel-ondel di dalam masyarakat tetap bertahan dan tidak hilang dimakan oleh zaman. Sanggar Betawi Al-Fathir melakukan beberapa kegiatan seperti mengikuti festival atau perayaan hari besar, acara adat, ngamen ondel-ondel, Car Free Day (CFD), social media (Facebook, Instagram, Youtube) serta pembuatan ondel-ondel. Oleh sebab itu, peneliti melakukan penelitian strategi mempertahankan kebudayaan Betawi melalui pelestarian ondel-ondel studi kasus Sanggar Betawi Al-Fathir, Jakarta Pusat.

1.2 Permasalahan Penelitian

Pada saat ini eksistensi ondel-ondel sudah mulai menurun, *anak-anak milenial* lebih gemar memainkan gadget mereka, mempergunakan kecanggihan teknologi yang ada tanpa memperdulikan kebudayaan nenek moyang mereka yang sudah mulai punah, dan tidak dipungkiri banyak di antara mereka yang bahkan enggan untuk menengok atau ikut mempelajari budaya nenek moyang mereka sendiri. Oleh karena itu, untuk tetap mempertahankan budaya Betawi Sanggar Betawi Al-Fathir melakukan pelestarian dengan beberapa kegiatan umum (sehari-hari) agar kebudayaan Betawi khususnya ondel-ondel tidak terancam punah.

Kegiatan umum (sehari-hari) terdiri dari kegiatan mengarak atau yang biasa disebut dengan “ngamen ondel-ondel” di mulai dari pukul 13.00/14.00 – 22.00 WIB kegiatan ini dilakukan setiap hari (senin – minggu), selanjutnya kegiatan membuat konten social media untuk kegiatan membuat konten Instagram dan Facebook dibuat kapan saja karena kontennya berisikan tentang kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh sanggar. Dahulu pada saat Sanggar Betawi Al-Fathir masih aktif dalam kegiatan pembuatan konten youtube, kegiatan ini dilakukan dalam dua opsi yaitu pembuatan konten yang dilakukan setiap hari dan pembuatan konten yang dilakukan apabila sanggar sedang mengikuti suatu acara, untuk pembuatan konten youtube yang setiap hari dilakukan mulai dari sekitar 15.30-16.30 WIB sebelum adzan maghrib proses pembuatan konten youtube sudah dihentikan, selanjutnya konten youtube yang dilakukan hanya pada saat sanggar sedang mengikuti suatu acara tertentu, konten akan dibuat mulai dari kegiatan awal hingga kegiatan akhir pada saat acara tersebut berlangsung. Pembuatan konten youtube dilakukan setiap hari mulai dari pukul 16.00-16.30 WIB dan juga terdapat pelatihan membuat ondel-ondel serta pelatihan memainkan alat musik, dilakukan setiap hari sehabis melakukan ngamen ondel-ondel, Car Free Day (CFD) dan dan terakhir pembuatan ondel-ondel sebelum adanya modernisasi.

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin membatasi permasalahan penelitian dengan tujuan agar pembahasan yang dilakukan oleh penulis dapat lebih

fokus dan mempermudah dalam penulisan. Permasalahan penelitian yang diangkat oleh penulis yaitu:

1. Bagaimana cara Sanggar Betawi Al-Fathir dalam strategi mempertahankan kebudayaan Betawi melalui pelestarian ondel-ondel?
2. Apa faktor pendorong dan penghambat Sanggar Betawi Al-Fathir dalam strategi mempertahankan kebudayaan Betawi melalui pelestarian ondel-ondel?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah penelitian, maka tujuan utama dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bagaimana strategi Sanggar Betawi Al-Fathir dalam mempertahankan kebudayaan Betawi melalui pelestarian ondel-ondel.
2. Mendeskripsikan apa saja faktor pendorong dan penghambat Sanggar Betawi Al-Fathir dalam strategi mempertahankan kebudayaan Betawi melalui pelestarian ondel-ondel.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Akademis

Manfaat Penelitian secara Akademis, yakni dengan adanya penelitian ini mampu memberikan sebuah kontribusi pada ilmu pengetahuan dan juga dunia pendidikan pada kajian ilmu Sosiologi Kebudayaan. Hal lain yang diharapkan adalah hasil penelitian ini dapat menambah kepustakaan dan dijadikan referensi kepustakaan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta, khususnya Prodi Pendidikan Sosiologi.

1.4.2 Secara Praktis

Manfaat penelitian dari segi Praktis, penulis berharap penelitian ini mampu menjadi bahan acuan bagi penelitian selanjutnya. Selain itu juga dapat memberikan

masukannya untuk peneliti lain yang melakukan penelitian serupa. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengalaman dan menambah pengetahuan peneliti untuk mengetahui bagaimana cara mempertahankan budaya Betawi melalui pelestarian ondel-ondel.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Penulis menggunakan beberapa bahan pustaka yang dianggap mampu membantu proses penelitian yang berkaitan dengan objek dan subjek penelitian. Penelitian sejenis yang dipaparkan merupakan penelitian yang berkaitan dengan penelitian penulis yakni referensi mengenai Strategi Mempertahankan Kebudayaan Betawi Melalui Pelestarian Ondel-ondel (Studi Kasus: Sanggar Betawi Al-Fathir, Jakarta Pusat). Berikut adalah tinjauan pustaka yang diambil dari beberapa penelitian sebelumnya, dimana penelitian ini dapat membantu proses penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Paulus Wirotomo yaitu, Indonesia merupakan Negara Multikultural di dalamnya banyak keberagaman mulai dari keberagaman agama, suku bangsa, etnis, bahasa, adat istiadat dan juga kebudayaan. Keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia dapat membuat sebuah identitas suatu bangsa, namun keberagaman ini juga dapat memberikan dampak ancaman bagi masyarakat Indonesia. Keberagaman dapat menumbuhkan pengaruh baik atau bahkan buruk apabila kita tidak bisa menjaganya dengan baik.⁹

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nina Farlina yaitu, Betawi merupakan suatu etnis yang terdapat di Jakarta. Kata Betawi merujuk kepada kata Batavia, yaitu nama baru dari Jayakarta pada zaman J.P. Coen. Kata ini disebut pertama kali oleh Van Raay pada tahun 1619 dan berasal dari kata Batawieren yang berarti nenek moyang Belanda¹⁰. Konsep Betawi sebagai identitas etnis diakui

⁹ Lake and Rotchild dalam Paulus Wirotomo, 2015, *Sistem Sosial di Indonesia*. Jakarta: UI Press, hlm. 89

¹⁰ Farlina, N. (2012). *Representasi Identitas Betawi dalam Froum Betawi Rempug*. Depok: Universitas Indonesia

ketika M. Husni Thamrin mendirikan Perkoempulan Kaoem Betawi pada tanggal 1 Januari 1923. Etnis Betawi memiliki salah satu kebudayaan yang hingga sekarang masih dijadikan sebagai ikon Kota Jakarta yaitu boneka besar yang kita kenal dengan sebutan “ondel-ondel”. Sebagai pemuda penerus bangsa wajib untuk ikut melestarikan budaya lokal dalam rangka penguatan karakter bangsa.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Junardi dan Silvi Mei Pradita yaitu, pemuda perlu diperkenalkan lebih dekat dengan budaya yang melingkupi kesehariannya, salah satu yang perlu diperkenalkan adalah ondel-ondel dalam bentuk pelatihan pembuatan ondel-ondel. Pelatihan yang dilakukan disini adalah pembuatan ondel-ondel dalam rangka pelestarian budaya Betawi diperuntukan bagi generasi muda di wilayah Pesanggrahan Jakarta Selatan, peserta pelatihan terdiri dari usia 15 tahun sampai 20 tahun.¹¹ Hal ini dipilih guna mengadopsi kepentingan budaya sebagai bagian dari tanggung jawab sosial lembaga pendidikan menyediakan informasi tentang pentingnya melestarikan budaya lokal, khususnya budaya Betawi.

Prosesnya tidak semudah seperti yang dibayangkan, dengan adanya modernisasi yang terjadi pada saat ini tidak dipungkiri dapat memberikan dampak positif atau bahkan dampak negatif dalam pelestarian ondel-ondel. Salah satu dampak positif dari modernisasi yang terjadi pada saat ini pada proses pembuatan ondel-ondel adalah, di dalam proses pelatihan tersebut masyarakat dapat bertukar informasi serta memperluas penyebaran ilmu pengetahuan dengan mudah namun disisi lain modernisasi ini juga dapat menimbulkan dampak negatif yaitu budaya asing datang dan menguasai budaya lokal, sehingga semakin lama budaya lokal akan hilang dan digantikan oleh budaya asing. Hal tersebut mengakibatkan, nilai-nilai kearifan lokal akan hilang seiring dengan hilangnya eksistensi kebudayaan lokal.

¹¹ Jumardi, J., & Pradita, S. M. (2020). Pelatihan Pembuatan Ondel-Ondel dalam Rangka Pelestarian Budaya Betawi. *Humanis*, 19(1), hlm.13

Era modern saat ini adanya perubahan status ondel-ondel dari benda yang sakral untuk pengusir roh jahat lalu menjadi benda umum atau masal yang dapat ditemukan dimana saja atau bahkan menjadi pendukung wisata budaya. Selain itu, bukan hanya terjadi perubahan pada status saja namun juga terjadi pada perubahan bentuk ondel-ondel, ukuran pada ondel-ondel disesuaikan dengan kepentingannya, selanjutnya juga terjadi pada perubahan warna dari kombinasi menjadi warna bebas, misalnya menjadi monokrom, analogus, dan lain sebagainya. Ikon kota Jakarta ini tidak hanya digunakan sebagai bagian dari wisata budaya, namun juga sebagai objek pendukung wisata budaya, ondel-ondel kini banyak diproduksi secara masal sebagai cinderamata dalam bentuk apapun.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh M. Dwi Marianto yaitu, ondel-ondel yang pada saat ini berperan sebagai objek pendukung wisata budaya dibentuk tidak hanya dalam format 3 dimensi saja seperti: boneka, pajangan, leontin kalung, namun juga 2 dimensi seperti: motif yang dicetak pada kain atau batik dibuat menjadi aksen pada pakaian, syal, lukisan dan lainnya.¹² Seiring dengan berkembangnya zaman membuat banyak perubahan terjadi pada ondel-ondel, mulai dari status, bentuk bahkan warna. Masyarakat Betawi diharapkan mengetahui segala bentuk dari perubahan yang terjadi pada ondel-ondel yang bertujuan untuk menambahkan pengetahuan mereka terhadap kebudayaan Betawi itu sendiri.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh sinta Paramita yaitu, pada zaman dahulu pembuatan ondel-ondel dilakukan secara tertib, demikian pula ondel-ondel dulu dikenal dengan nama “Barongan” lalu disediakan perlengkapan lainnya atau yang biasa disebut oleh masyarakat Betawi sesajen. Adapun isi dari sesajen tersebut di antaranya terdapat bir pletok, kopi, teh, ayam hitam, disertai mantera-mantera ditujukan kepada roh halus yang dianggap menunggu ondel-ondel tersebut. Oleh karena itu, pembuatan ondel-ondel tidak bisa dilakukan secara sembarangan semua

¹² Purbasari, M., Marianto, M. D., & Burhan, M. A. (2019). Ondel-ondel kekinian: boneka besar Betawi di zaman modern. *Productum: Jurnal Desain Produk (Pengetahuan dan Perancangan Produk)*, Vol. 3(6), hlm.187

harus sesuai prosedur yang sudah ada.¹³ Pada zaman modern ini ondel-ondel sudah dijadikan sebagai hiburan bagi masyarakat Kota Jakarta, saat ini ondel-ondel juga telah menjadi salah satu mata pencaharian bagi *anak-anak milenial*.

Perubahan alih fungsi ondel-ondel yang dahulu menjadi suatu benda yang dianggap sangat sakral serta memiliki arti penting bagi masyarakat Betawi, kini keberadaannya sudah banyak mengalami perubahan atau dapat dikatakan ondel-ondel mengalami pergeseran makna budaya. Contoh nyata yang dapat kita lihat adalah pada era milenial saat ini ondel-ondel sudah banyak dijadikan mata pencaharian bagi sebagian masyarakat atau yang biasa dikenal dengan sebutan “ondel-ondel ngamen”, masyarakat Betawi mengalami permasalahan dibidang sosial dan ekonomi yang menimpa mereka. Oleh sebab itu mereka berfikir kreatif, salah satunya dengan mengemas ondel-ondel menjadi sesuatu yang menarik untuk masyarakat luas.

Ondel-ondel menciptakan ruang negosiasi kultural dalam masyarakat Betawi. Ondel-ondel tidak lagi dikaitkan sebagai objek sakral tetapi berkembang menjadi bagian dari beberapa bentuk seni, atau jadi media untuk berbagai kepentingan praktis termasuk menjadi sekedar properti negara yang digunakan untuk kepentingan bisnis besar dan kecil. Upaya untuk memantapkan kedudukan etnis Betawi sebagai penduduk asli Kota Jakarta di tengah-tengah arus urbanisasi, maka diambilah sebuah langkah pencarian dan penetapan identitas dengan menetapkan ondel-ondel sebagai ikon Kota Jakarta. Salah satu manifestasi budaya Betawi kuno yang sampai dengan hari ini masih mudah dijumpai di pelosok Jakarta adalah ondel-ondel.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Mita Purbasari Hidayat yaitu, masa sekarang, atau awal abad ke-21, ondel-ondel terus bertahan dikembangkan sebagai objek pariwisata. Pada waktu yang sama, sejumlah warga Jakarta juga memakai ondel-ondel sebagai sarana untuk mengamen. Ondel-ondel telah dipakai secara pragmatis oleh masyarakatnya, dewasa ini ondel-ondel sering tampil di

¹³ Paramita, S. (2018). Pergeseran Makna Budaya Ondel-Ondel Pada Masyarakat Betawi Modern. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, Vol.1(1), hlm.135

jalan seadanya, tanpa pasangan maupun tim musik pengiring lengkap seperti lazimnya¹⁴. Terjadinya perubahan alih fungsi ondel-ondel yang asal mulanya digunakan sebagai salah satu benda sakral yang digunakan sebagai penolak bala dalam ritual adat bagi masyarakat Betawi. Namun, dengan kemajuan zaman saat ini fungsi ondel-ondel sendiri pun sudah banyak berubah salah satu ondel-ondel dijadikan mata pencaharian bagi sebagian masyarakat Betawi yaitu dengan menjadikannya alat ngamen yang dilakukan di pinggir jalan, oleh sebab itu keberadaan ondel-ondel sudah dipandang sebelah mata bagi sebagian orang.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Iren Chienta yaitu, tidak dapat dipungkiri pasti terjadi adanya pro dan kontra di antara masyarakat Betawi yang tidak setuju dan setuju dengan penggunaan ondel-ondel sebagai alat ngamen. Alasan masyarakat Betawi yang menyetujui hal tersebut mereka berfikir bahwa dengan adanya ondel-ondel ngamen budaya Betawi akan terus bertahan di era modern saat ini dan generasi muda pun menjadi lebih sadar akan budaya lokal yang mereka miliki. Hasil penelitian dari penulis menunjukkan ondel-ondel yang dahulu memiliki fungsi untuk menolak bala, seharusnya menjadi ikon budaya Betawi, dan juga digunakan sebagai bagian dari acara adat maupun acara rakyat Jakarta, tetapi kini ondel-ondel digunakan sebagai alat untuk mengamen.¹⁵

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Febi Laila yaitu, erdapat ratusan sanggar seni yang terdaftar di Dinas Kebudayaan DKI Jakarta. Masing-masing dari sanggar tersebut memiliki upaya atau strategi yang berbeda untuk mempertahankan kebudayaan Betawi. Selain berupaya mempertahankan, mereka juga berupaya untuk mengembangkan budaya yang ada sehingga bisa mengikuti perkembangan zaman. Segala upaya tersebut dilakukan dengan memperhatikan perkembangan

¹⁴ Hidayat, M. P. (2019). *Ondel-ondel Sebagai Ruang Negosiasi Kultural Masyarakat Betawi*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.

¹⁵ Chienita, I., Susanto, E. H., & Winduwati, S. (2018). Persepsi Masyarakat Betawi Terhadap Fenomena Ondel-Ondel Ngamen. *Koneksi*, Vol.2(2), hlm.382

zaman agar bisa terus diterima oleh masyarakat.¹⁶ Upaya yang digunakan dikelompokkan menjadi beberapa bagian, yakni melalui cara memproduksi ondel-ondel dengan cara yang berbeda yang disebut dengan ondel-ondel custom, mengenalkan ondel-ondel secara langsung melalui ngamen ondel-ondel dan juga mengikuti car free day (CFD), melalui acara TV, memodifikasi lagu dan tampilan ondel-ondel, dan menyebarkan informasi mengenai ondel-ondel melalui media sosial.

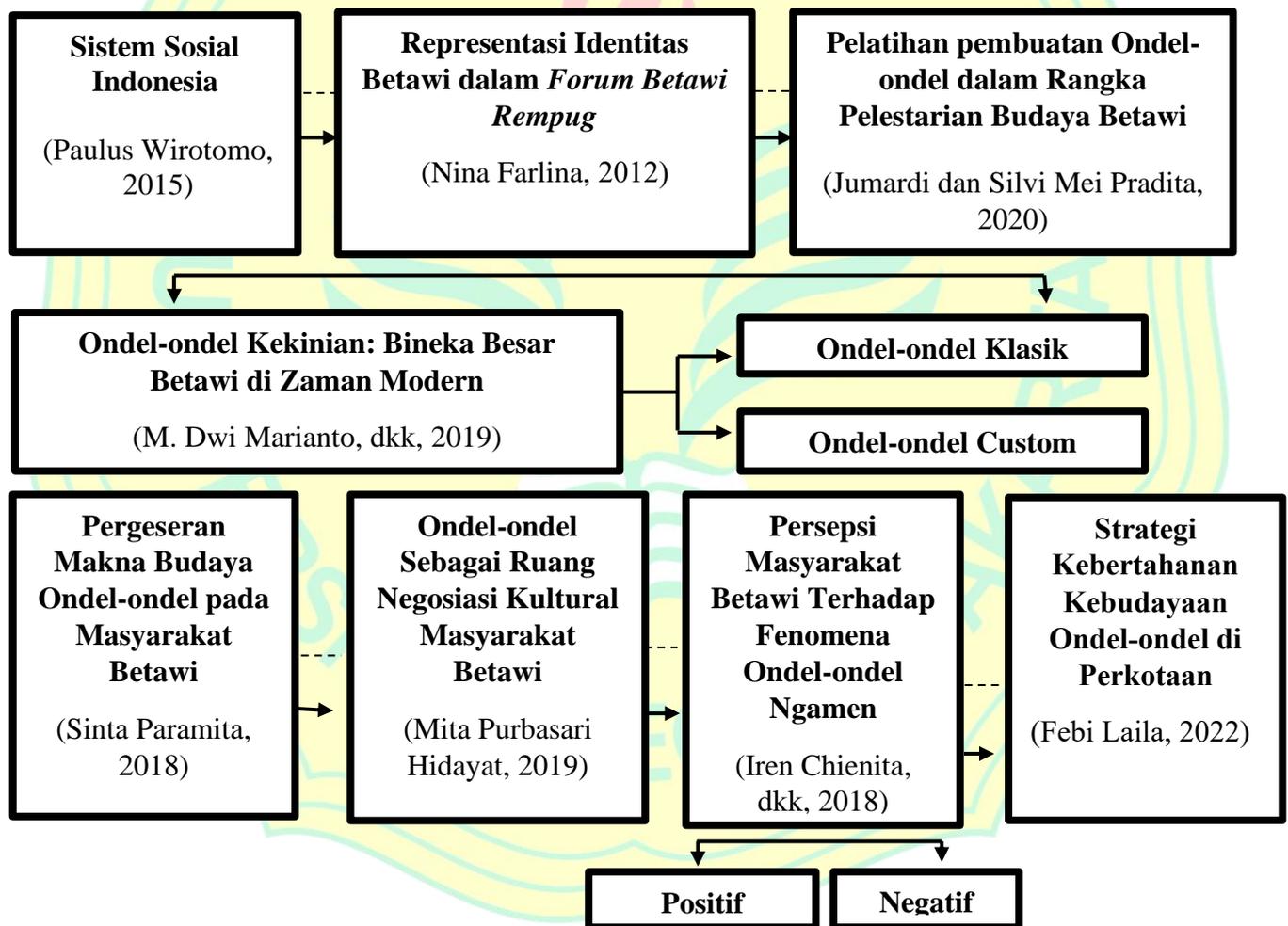
Perbedaan yang saya temukan dari hasil penelitian saya dengan peneliti Febi Laila adalah terletak pada teori yang digunakan, perbedaan teori membuat terjadinya perbedaan fokus penelitian kami. Peneliti Febi Laila memakai Sistem Industri Budaya Paul Hirsch yang berfokus pada, di dalam suatu industri kebudayaan terdapat skema yang menunjukkan bagaimana suatu produk budaya diindustrialisasikan agar bisa sampai ke masyarakat. Produk budaya tersebut perlu melalui filter berulang kali sehingga akhirnya bisa sampai ke masyarakat dengan baik. Skema tersebut bernama sistem industri budaya yang dibuat oleh Paul Hirsch. Dalam skema industri budaya Paul Hirsch, suatu produk budaya akan melewati sebanyak 3 filter. *Filter pertama* adalah managerial subsystem, *filter kedua* bernama institutional subsystem, *filter ketiga* adalah consumers. Setelah melalui 3 filter tersebut, lalu akan mendapatkan feedback, baik dari konsumen maupun media. Dalam penelitian ini, suatu produk kebudayaan diindustrialisasikan untuk menjadi strategi keberlanjutan suatu budaya tersebut. Dapat disimpulkan peneliti Febi Laila berfokus pada keberlanjutan kebudayaan Betawi melalui kegiatan-kegiatan ekonomi seperti dari cara memproduksi ondel-ondel dan kelengkapannya.

Sedangkan pada penelitian saya, menggunakan analisis Edward Shils mengenai kesamaan unsur-unsur budaya di mana ketika tradisi-tradisi yang terpisah bertemu satu sama lain, beberapa hasil mungkin terjadi. Pada satu ekstrem, ada kemungkinan sintesis menjadi tradisi yang sama sekali baru yang tidak memiliki

¹⁶ Laila, Febi, Skripsi : “Strategi Keberlanjutan Kebudayaan Ondel-ondel di Perkotaan” (Jakarta, UNJ, 2022), hlm.75

ciri-ciri orang tua.¹⁷ Ekstrem lain akan terjadi ketika satu tradisi memperluas kepatuhannya sehingga menyerap yang lain sepenuhnya tanpa dirinya berubah dengan cara apa pun; tradisi lainnya hilang sama sekali. Baik fusi lengkap maupun kombinasi asimilasi lengkap dan pelepasan lengkap adalah kejadian umum.¹⁸

Skema I.1
Tinjauan Penelitian Sejenis



(Sumber: Diolah dari Tinjauan Penelitian, 2020)

¹⁷ Shils, E. (1981). *Tradition (2nd ed.)*. University of Chicago Press, hlm. 276

¹⁸ *Ibid*, hlm. 277

Tinjauan pustaka yang penulis ambil sebagai sumber penelitian, maka penulis dapat menggali informasi yang relevan dalam mendukung penelitian penulis mengenai Strategi Mempertahankan Kebudayaan Betawi Melalui Pelestarian Ondel-ondel (Studi Kasus : Sanggar Betawi Al-Fathir, Jakarta Pusat). Berdasarkan tinjauan penelitian sejenis tersebut, penulis mendapatkan beberapa konsep yang berkaitan dengan konsep mempertahankan budaya Betawi dalam analisis Edward Shils. Sehingga, penulis memperoleh landasan pemikiran dalam penyusunan penelitian dan menganalisis data-data yang penulis dapatkan, kemudian hasil penelitian yang didapatkan dapat disajikan secara relevan.

1.6 Ondel-Ondel sebagai Kebudayaan Betawi

Keberadaan kebudayaan Betawi termasuk dalam kesenian tradisional, kebudayaan tersebut terdiri dalam beragam bentuk. Menurut data yang diperoleh dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta, bahwa ondel-ondel telah dijadikan sebagai ikon Kota Jakarta.¹⁹ Ondel-ondel bukanlah sekedar boneka besar sepasang laki-laki dan perempuan, namun bagi masyarakat Betawi ondel-ondel memiliki arti yang sangat penting dan sakral. Arti penting itu sendiri dapat dilihat dari bentuk boneka ondel-ondel, pakaian, perbedaan musik disetiap wilayah, serta alat musik yang dipakai.

Kesenian Betawi pada awalnya hanya tumbuh dan berkembang dalam lingkungan kelompok masyarakat yang terbatas. Setelah Kota Jakarta berkembang pesat sebagai Ibukota negara dan pusat kebudayaan, kesenian Betawi menjadi semakin populer di tengah-tengah kesenian daerah lainnya yang juga ikut berkembang di Jakarta, kesenian Betawi memang unik dan berbeda dengan kesenian daerah lainnya. Dengan seiring perkembangan zaman kesenian Betawi semakin berkembang dengan ciri-ciri budaya yang semakin mantap, sehingga

¹⁹ S, H. (2020). *Pertunjukan Tradisional DKI Jakarta*, Kota Depok: KHALIFAH MEDIATAMA, hlm.1

mudah dibedakan dengan kelompok etnik lain. Ondel-ondel dahulu dimainkan pada saat pesta rakyat, oleh karena itu ondel-ondel dikategorikan sebagai kesenian rakyat..²⁰ Terdapat beberapa versi mengenai asal-usul ondel-ondel, pada awalnya ondel-ondel dipercaya sebagai penolak bala atau gangguan roh halus yang gentayangan. Dewasa, ini ondel-ondel biasanya digunakan untuk menambah semarak pesta-pesta rakyat atau untuk penyambutan tamu terhormat. Semakin berkembangnya arus modernisasi, ondel-ondel masih tetap bertahan dan menjadi penghias wajah Kota Jakarta.

1.6.1 Mempertahankan Kebudayaan Betawi dalam Analisis Edward Shils mengenai Kesamaan Unsur-Unsur Budaya

Tradisi mendapat kecaman dengan seiring berkembangnya sains. Tradisi yang telah melekat pada dogma memperoleh nama yang buruk dan telah dibuat untuk menanggung penghinaan yang disebut takhayul di kalangan progresivis, sekularis, dan rasionalis meskipun banyak institusi, mempraktikkan tradisi yang telah dilegitimasi.²¹ Sejak Era Pencerahan, ilmu-ilmu sosial kontemporer telah menerima nilai skeptis masyarakat terhadap tradisi dan konsepsi masyarakat terhadap tradisi panjang yang menjangkau kembali ke zaman Yunani-Romawi.²²

Unsur-unsur yang pernah diterima dan kemudian dibiarkan tidak digunakan dapat dihidupkan kembali dalam bentuk yang berbeda. Seperti contoh, penekanan yang ditempatkan pada pemisahan ritual dalam Yudaisme Talmud bahkan sebelum redaksi Mishnah setidaknya sebagian merupakan tanggapan terhadap tekanan dari orang-orang Mesir, Babilonia, Helenistik, Yunani-Romawi, dan Kristen Romawi berturut-turut. pusat-pusat yang memenuhi sebagian besar pinggiran di sekitar masyarakat Yahudi yang sebagian besar tersebar.

Ketika Islam berkembang, tantangan serupa harus dihadapi. Pergeseran dari Yudaisme alkitabiah, yang sebagian besar dibangun dalam periode singkat kedaulatan Yahudi, ke Yudaisme Talmud merupakan perkembangan imanen dari

²⁰ *Ibid*, hlm.69

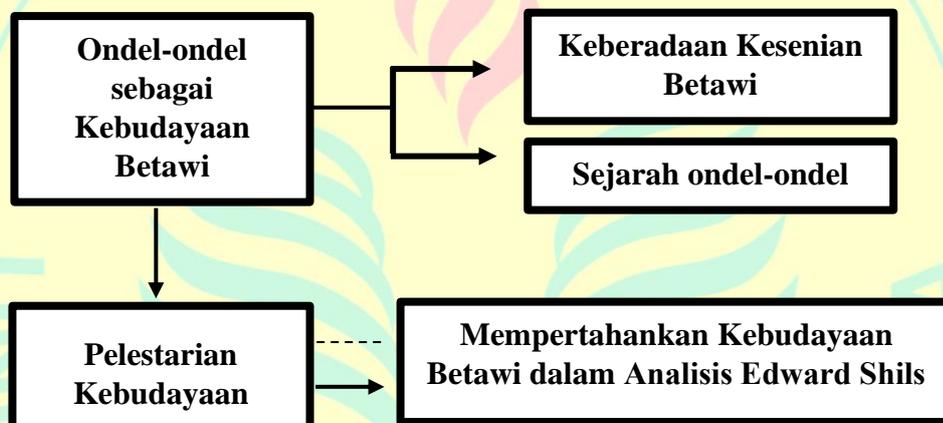
²¹ Shils, E. (1981). *Op. Cit*, hlm. 10

²² *Ibid*, hlm. 11

kanon Taurat tetapi arah khusus dari perkembangan imanen sampai batas tertentu merupakan mode perlawanan terhadap tekanan dari pusat alien. Diduga bahwa bumi menjadi satu komunitas.²³

1.6.2 Hubungan Antar Konsep

Skema 1. 2
Hubungan Antar Konsep



(Sumber: Analisis Peneliti, 2020)

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian kualitatif menggunakan latar alamiah, dengan maksud dan tujuan untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dalam penelitian kualitatif terdapat berbagai macam metode yang biasanya digunakan yaitu wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen.²⁴ Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan

²³ *Ibid*, hlm. 283

²⁴ Prof. DR. Lexy J. Moleong, M.A. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm.5

wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku baik individu maupun kelompok.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya.

Definisi-definisi tersebut dapat diartikan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Analisis dan hasil penelitian kualitatif kemudian dapat memenuhi tujuan dan memiliki manfaat yang sesuai dengan harapan penulis.

1.7.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber data yang menjadi kunci utama dalam penelitian untuk menjadi narasumber atau informan yang akan memberikan informasi tentang masalah yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Informan adalah orang yang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti, yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakannya.²⁵

Subjek penelitian terdiri dari 9 orang. Informan kunci dalam penelitian ini adalah kepala Sanggar Betawi Al-Fathir yaitu Bapak Deny Eliyansyah, wakilnya dengan Zainal Arivin, sekretaris dan juga bendahara dengan Muhammad Idham dan juga anggota Sanggar Betawi Al-Fathir lainnya yaitu Muhammad Rafli. Informan pendukung dalam penelitian ini terdiri dari 3 orang yang diantaranya 3 anggota masyarakat yaitu Ibu Hartini, Ibu Ailiah dan juga Ibu Susan, informan pendukung lainnya yang menjadi triangulasi data saya berasal dari satu tokoh masyarakat setempat yaitu dengan Bapak Yuswan selaku kepala RW di daerah tersebut dan juga penulis sekaligus sejarawan yaitu Bapak Hendaru. Informan tersebut dipilih karena dinilai memiliki banyak informasi terkait dengan

²⁵ M. Idrus. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Yogyakarta: PT. Gelora Akasara Pratama, hlm. 91.

keterlibatannya dalam proses mempertahankan kebudayaan Betawi yang akan dijabarkan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel I.1
Karakteristik Informan Penelitian

No.	Informan	Jumlah	Peran dalam Penelitian
1.	Kepala Sanggar Betawi Al-Fathir (Bapak Deny Elyansyah)	1	Untuk mengetahui latar belakang dan sejarah berdirinya Sanggar Betawi Al-Fathir.
2.	Anggota Sanggar Betawi Al-Fathir - Wakil (Zainal Arivin) - Sekretaris/Bendahara (Muhammad Idam) - Anggota (Muhammad Rafli)	3	Untuk memperdalam informasi yang diberikan oleh kepala Sanggar Betawi Al-Fathir dan juga untuk mengetahui dampak apa yang di dapat dari bergabungnya mereka dengan Sanggar Betawi Al-Fathir.
3.	Anggota Masyarakat - Masyarakat setempat (Ibu Hartini, Ibu Ailiah, Ibu Susan) - Pak RW (Yuswan) - Sejarawan dan Penulis (Bapak Hendaru)	5	Sebagai sumber informasi terkait, dampak apa yang di dapat anggota masyarakat dengan adanya Sanggar Betawi Al-Fathir, dan memperdalam informasi mengenai kebudayaan Betawi khususnya pada kesenian ondel-ondel.

(Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2020)

1.7.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Sanggar Betawi Al-Fathir, terletak di Jalan Kramat Pulo RT. 011 RW. 003 Kelurahan Kramat, Kecamatan Senen 10450, Jakarta Pusat, DKI Jakarta. Alasan penulis memilih lokasi tersebut adalah karena di lokasi tersebut terdapat banyak informasi yang dapat mendukung penelitiannya. Waktu penelitian ini dimulai sejak 18 Maret 2020, 31 Mei 2021, 23 Juni 2021, 10

Oktober 2021 dan 14 Oktober 2021. Peneliti ingin mengetahui, lalu mendeskripsikan bagaimana cara Sanggar Betawi Al-Fathir mempertahankan kebudayaan Betawi melalui pelestarian ondel-ondel. pada tanggal 18 Maret 2020 penelitian pertama dilakukan melalui telfon untuk memastikan keberadaan Sanggar Betawi Al-Fathir apakah masih aktif atau tidak, 31 Mei dan 23 Juni 2021 melakukan penelitian secara langsung ke lapangan serta wawancara secara langsung dengan narasumber untuk mencari data-data atau informasi yang dibutuhkan. Pada tanggal 10 Oktober 2021 lanjut melakukan wawancara lebih mendalam kembali dengan kepala Sanggar Betawi Al-Fathir dan juga Pak RW selaku mewakili sebagai kepala wilayah, mengenai tanggapan beliau tentang keberadaan Sanggar Betawi Al-Fathir dan juga wawancara mendalam tentang keadaan serta masyarakat sekitar. Setelah itu, untuk yang terakhir pada tanggal 14 Oktober 2021 melanjutkan wawancara lebih mendalam kembali dengan salah satu informan pendukung lainnya yaitu seorang sejarawan yang bernama Pak Hendaru Tri Hanggoro mengenai kebudayaan Betawi khususnya pada kesenian ondel-ondel dan juga mengenai pendapat beliau tentang pro-kontra perubahan makna ondel-ondel sebagai alat bernilai ekonomis serta pendapat beliau mengenai adaptasi yang dilakukan oleh Sanggar Betawi Al-Fathir dalam strategi mempertahankan kebudayaan Betawi melalui pelestarian ondel-ondel.

1.7.4 Peran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti mempunyai peran sebagai pengamat realitas langsung yang terjadi di lapangan, perencana, pelaksana, pengumpul data, kemudian penganalisis data dari berbagai data yang didapat dari subjek penelitian yaitu mulai dari kepala Sanggar Betawi Al-Fathir, anggota, hingga anggota masyarakat sekitar. Selain itu, peneliti juga berperan sebagai pelapor hasil penelitian yang telah didapat. Dalam melakukan penelitian, peneliti telah mendapatkan persetujuan dari kepala Sanggar Betawi Al-Fathir sehingga memudahkan peneliti dalam mendapatkan data-data yang dibutuhkan. Peneliti ingin mengungkapkan mengenai apa saja yang akan dilakukan komunitas dalam beradaptasi mempertahankan kebudayaan Betawi di era modern saat ini. Maka dari

itu, peneliti dapat mengetahui keadaan sebenarnya dengan turun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, peneliti juga berperan sebagai instrumen dan sekaligus perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pelapor penelitian.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan peneliti adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Penelitian ini mengharuskan peneliti untuk terjun langsung ke lokasi penelitian, maka peneliti menggunakan metode pengamatan secara langsung di lokasi penelitian. Observasi bertujuan untuk mendapatkan data melalui pengamatan oleh panca indera agar dapat melihat secara langsung bagaimana proses mempertahankan kebudayaan betawi dalam pelestarian ondel-ondel yang dilakukan oleh Sanggar Betawi Al-Fathir. Observasi yang saya lakukan sangat membantu saya dalam pencarian data-data yang saya butuhkan, seperti bagaimana cara Sanggar Betawi Al-Fathir dalam strategi mempertahankan kebudayaan Betawi melalui pelestarian ondel-ondel dan apa saja faktor pendorong dan penghambatan yang dirasakan oleh Sanggar Betawi Al-Fathir dalam strategi mempertahankan kebudayaan Betawi melalui pelestarian ondel-ondel.

b. Wawancara

Teknik wawancara mendalam yaitu dengan memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian kepada informan. Peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada informan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang diperlukan dari narasumber secara lebih mendetail. Wawancara dilakukan mengacu pada pedoman wawancara yang telah dipersiapkan sebelumnya oleh peneliti. Pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian, saya melakukan wawancara langsung dengan beberapa narasumber diantaranya adalah kepala Sanggar Betawi Al-Fathir

yaitu Bapak Deny Eliyansyah, wakilnya dengan Zainal Arivin, sekretaris dan juga bendahara dengan Muhammad Idham dan juga anggota Sanggar Betawi Al-Fathir lainnya yaitu Muhammad Rafli. Informan pendukung dalam penelitian ini terdiri dari 3 orang yang diantaranya 3 anggota masyarakat yaitu Ibu Hartini, Ibu Ailiah dan juga Ibu Susan, informan pendukung lainnya yang menjadi triangulasi data saya berasal dari satu tokoh masyarakat setempat yaitu dengan Bapak Yuswan selaku kepala RW di daerah tersebut dan juga penulis sekaligus sejarawan yaitu Bapak Hendaru.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kumpulan dokumen yang berisi catatan, foto-foto, dan arsip-arsip yang berhubungan dengan suatu peristiwa. Hasil dari dokumentasi dapat dikategorikan sebagai data sekunder. Dokumentasi digunakan untuk menggambarkan secara jelas peristiwa yang berusaha dibahas oleh peneliti dalam penelitian. Peneliti mengambil segala macam bentuk data pendukung penelitian berupa artikel, gambar, data keanggotaan, *field note* maupun hasil rekaman. Hal ini dilakukan guna menjadi data pendukung laporan penelitian selain hasil wawancara dengan informan kunci dan informan pendukung.

Peneliti melakukan studi kepustakaan melalui buku-buku, tesis, jurnal dan dokumentasi yang dapat mendukung pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Terdapat dokumen yang menjadi data sekunder berupa berkas-berkas yang dimiliki oleh Sanggar Betawi Al-Fathir. Kemudian terkait sumber buku, tesis, dan jurnal yang menjadi tinjauan penelitian sejenis dalam mengerjakan penelitian ini didapat dari beberapa sumber seperti website resmi perpustakaan, jurnal, atau kampus yang ada di dalam dan luar negeri.

1.7.6 Triangulasi Data

Peneliti membandingkan informasi yang didapatkan dari informan dengan temuan di lapangan. Peneliti juga membandingkan informasi yang didapatkan dari informan inti dengan data yang didapatkan dari informan lainnya agar dapat dipastikan bahwa data yang didapat adalah valid sehingga dapat memastikan kebenaran dan keakuratan data, dengan dilakukannya triangulasi ini, penulis akan mendapatkan hasil data yang beragam dan membuat temuan penelitian yang dimiliki penulis teruji kebenarannya.

Pada penelitian ini, peneliti mewawancarai beberapa anggota masyarakat yang berada di wilayah tersebut. Pada penelitian ini, sumber triangulasi yang digunakan oleh peneliti adalah pandangan dari orang-orang sekitar yaitu dari Pak RW selaku masyarakat sekitar dan tokoh yang ahli dalam bidang kesenian Jakarta yaitu tokoh sejarawan dan penulis Pak Hendaru Tri Hanggoro untuk memperdalam hasil penelitian saya serta alasan saya mewawancarai masyarakat sekitar yaitu untuk mengetahui bagaimana pengaruh yang terjadi setelah adanya Sanggar Betawi Al-Fathir dan menguji kebenaran data.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian merupakan hal penting yang menjelaskan alur logika yang mendasari penulisan dalam sebuah penelitian. Hal ini memiliki tujuan untuk mempermudah penulis dan pembaca dalam memahami isi penelitian secara menyeluruh. Penulisan Penelitian ini terbagi menjadi lima bab yang terdiri sebagai berikut:

Bab I: Pada bab ini berisi pendahuluan yang menjabarkan mengenai latar belakang masalah, permasalahan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: Pada bab ini penulis membahas mengenai gambaran umum penelitian yakni profil Sanggar Betawi Al-Fathir, Jakarta Pusat.

Bab III: Pada bab ini penulis mendeskripsikan secara rinci mengenai temuan penelitian, bab ini akan menjawab terkait pertanyaan penelitian tentang bagaimana cara Sanggar Betawi Al-Fathir mempertahankan kebudayaan Betawi di era modern.

Bab IV: Pada bab ini mendeskripsikan hasil analisis penelitian berdasarkan temuan di lapangan dengan konsep atau teori yang berkaitan.

Bab V: Pada bab ini merupakan bagian penutup yang berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dipaparkan. Kesimpulan ini merupakan jawaban eksplisit dari pertanyaan penelitian. Penulis juga memberikan kritik dan saran pada bagian akhir penulisan yang terkait dengan penelitian yang sudah dilakukan.

